



JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jUPIIS>

Komodifikasi Pantai Bali Lestari sebagai Daya Tarik Wisata di Kecamatan Pantai Cermin

Commodification of Bali Beach Lestari as a Tourist Attraction in Pantai Cermin District

Fizha Khairi*, Hidayat Amsani & Ibnu Hajar

Antropologi Sosial, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 25 Juni 2020; Direview: 25 Juni 2020; Disetujui: 21 Januari 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komodifikasi Pantai Bali Lestari sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pantai Cemin. Komodifikasi yang dilakukan yaitu dengan mengadopsi budaya Bali dan pembaharuan fasilitas Pantai Bali Lestari, Terbukti dengan komodifikasi ini, dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bentuk komodifikasi yang dilakukan terhadap pantai Bali Lestari yaitu dengan mengganti brand pantai dari Indah menjadi Bali. Kemudian mengadopsi budaya Bali seperti arsitektur tradisional Bali, gapura Bali, lukisan tokoh pewayangan, patung dan saput poleng, yang dibuat sedemikian rupa agar sama persis dengan nuansa di Pulau Bali. Untuk mendapatkan komodifikasi yang sesuai, pengelola memperbaharui dan menambah beberapa fasilitas pendukung seperti, permainan air, spot foto, musholla, kamar mandi dan restoran. Peningkatan pengunjung menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, banyak yang beralih pekerjaan dari bertani dan nelayan menjadi pedagang di pantai ini. Agar mendapatkan izin berjualan di kawasan pantai ini, pengelola mematok biaya murah kepada pedagang untuk dibayarkan. Peran serta pemerintah juga sangat diperlukan untuk mengembangkan Pantai Bali Lestari.

Kata Kunci: Komodifikasi, Adopsi Budaya Bali, Pemerintah dan Masyarakat Lokal

Abstract

This study aims to determine the form of commodification of Bali Lestari Beach as a tourist attraction in the District of Pantai Cemin. Commodification is carried out by adopting Balinese culture and renewal of Bali Lestari Coast facilities, as evidenced by this commodification, can increase the number of tourist visits. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach, data collection techniques using participatory observation and interviews. The results of this study explain the form of commodification carried out on the Bali Lestari beach by changing the beach brand from Indah to Bali. Then adopt Balinese culture such as traditional Balinese architecture, Balinese arches, paintings of puppet figures, statues and polished saput, which are made in such a way as to be identical to the nuances on the island of Bali. To get the appropriate commodification, the manager renewed and added several supporting facilities such as, water games, photo spots, prayer rooms, bathrooms and restaurants. The increase in visitors creates new jobs for the surrounding community, many of whom are shifting jobs from farming and fishing to traders on the beach. In order to get a permit to sell in this coastal area, the manager charges a low fee to the merchant to be paid. Government participation is also very necessary to develop the Bali Lestari Beach.

Keywords: *Commodification, Adoption of Balinese Culture, Government and Local Society.*

How to Cite: Khairi, F., Amsani, H., & Hajar, I., (2021). Komodifikasi Pantai Bali Lestari sebagai Daya Tarik Wisata di Kecamatan Pantai Cermin. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 13 (1): 25-33.

*Corresponding author:

E-mail: fizha23@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki berbagai karakteristik yang salah satunya adalah pariwisata pantai. Pariwisata pantai menonjolkan keindahan pantai dengan dukungan berbagai fasilitas yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati keindahan pantai dan laut. Atmojo (2007) mengatakan bahwa wisata pantai atau bahari sangat berkaitan erat dengan kegiatan menikmati pemandangan alam berupa pantai dengan pasir putih. Di daerah pantai, Wisatawan bisa menikmati sinar matahari (*sunset*), olah raga air seperti berselancar, menyelam dan sebagainya. Pariwisata pantai juga banyak yang menyediakan wahana permainan khusus untuk anak-anak (Ahimsa-Putra, 2004; Hayati, 2014).

Visualisasi yang tidak bisa dilupakan sebagai representasi dari karakteristik pariwisata alam atau bahari yaitu menggabungkan pariwisata dengan budaya, sehingga tercipta pariwisata budaya yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung secara terus-menerus, namun dengan peningkatan kuantitas wisatawan pada suatu daerah, memberikan dampak terhadap budaya lokal yang semakin lama mengikuti minat wisatawan (Mahura, 2010; McKercher et al., 2002; Lubis et al., 2020).

Seperti penelitian Ilyas (2009) tentang Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togean di Kabupaten Tojo Una-Una. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi dalam mengembangkan pariwisata Kepulauan Togean. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran serta dan daya dukung yang besar dari objek dan masyarakat setempat, sedangkan daya dukung dari pemerintah untuk memperbaharui infrastruktur dan tata kelola masih rendah.

Strategi pengembangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah peningkatan pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung sektor pariwisata serta adanya peningkatan

kerjasama dalam mengembangkan industri pariwisata Kepulauan Togean. Selain itu, intensitas dan efektivitas promosi pariwisata Kepulauan Togean dilakukan dengan memanfaatkan media internet dan social (pembuatan *website*) serta mengikuti berbagai festival tingkat nasional atau regional.

Diperlukan kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata. Kesiapan masyarakat sekitar untuk menerima budaya luar harus diperhatikan, setiap pengunjung pasti memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Peribahasa tamu adalah raja merupakan ideology yang harus ditanamkan oleh masyarakat sekitar daerah wisata. Kesiapan masyarakat lokal terhadap budaya wisatawan yang datang merupakan faktor penting untuk menarik minat pengunjung (Arviani, 2013; Giddens, 2001).

Seperti penelitian Suradnya (2002) tentang persepsi wisatawan terhadap tujuan wisata. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa persepsi konsumen merupakan faktor paling menentukan keputusan yang diambil oleh wisatawan, misalnya pilihan terhadap daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya, pilihan terhadap produk-produk wisata yang dinikmati selama melakukan perjalanan wisata, keputusannya mengenai apakah mereka akan kembali ke daerah tujuan wisata tersebut atau tidak.

Selain kesiapan masyarakat lokal di suatu daerah wisata, diperlukan juga komodifikasi wisata sebagai peningkatan daya tarik pengunjung. Menurut Raka (2015) bahwa kebudayaan mengalami komodifikasi pada industri pariwisata. Komodifikasi berarti transformasi hubungan yang sebelumnya bersih dari perdagangan, menjadi suatu hubungan komersial, hubungan pertukaran, membeli dan menjual.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti lain, seperti penelitian Edlin Dahniar Alfath (2016) tentang

komodifikasi tradisi, pariwisata, dan *territoriality* di Gunung Kelud. Penelitian ini bertujuan menyusun strategi dalam mengembangkan tradisi sebagai daya tarik wisata di Kabupaten Blitar.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komodifikasi dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan festival 1000 tumpeng yang merupakan upaya melestarikan tradisi nenek moyang untuk menuju manusia Jawa yang berbudi luhur. Kemudian untuk meningkatkan daya tarik pariwisata bagian dari upaya pemerintah Kabupaten Kediri membangun pariwisata di Kawasan Kelud yang juga bagian dari upaya menegaskan kepemilikan Gunung Kelud atas Kabupaten Blitar

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sujana (2009) dalam tesisnya yang berjudul "Persepsi Wisatawan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot Tabanan Bali" memaparkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa dari 155 sampel persepsi diperoleh hasil persepsi wisatawan terhadap obyek wisata Tanah Lot secara umum adalah baik. Artinya bahwa baik wisatawan mancanegara maupun nusantara yang berkunjung ke Tanah Lot memiliki persepsi rata-rata yang sama yaitu baik. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata variable 4,03 yang masuk dalam kategori baik pada Skala Likert. Kajian mengenai persepsi wisatawan menemukan adanya perbedaan persepsi antara wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang terletak pada urutan penilaian variabel ekstrim atas dan ekstrim bawah. Variabel yang dimaksud adalah: Variabel persepsi ekstrim atas pada wisatawan nusantara secara berurutan yaitu; (1) pemandangan sunset, (2) tirtayatra, (3) keindahan, (4) fotografi, (5) keunikan pura, (6) keunikan arsitektur. Sedangkan variabel persepsi ekstrim atas pada wisatawan mancanegara

secara berurutan yaitu; (1) tebing pantai, (2) pemandangan sunset, (3) ombak pantai, (4) fotografi, (5) tirtayatra, (6) keindahan. Variabel ekstrim bawah pada wisatawan nusantara secara berurutan yaitu; (26) kebersihan, (27) pertunjukan kesenian, (28) kue klepon, (29) jarak tempuh dari bandara, (30) toilet, (31) harga tiket. Sedangkan variabel persepsi ekstrim bawah pada wisatawan mancanegara secara berurutan yaitu, (26) kesejukan, (27) ular suci, (28) jarak tempuh dari bandara, (29) pasar seni, (30) harga tiket, (31) toilet.

Selanjutnya penelitian Afidatul Latifah (2019) tentang Komodifikasi Tradisi *Bedah Blumbang* sebagai Objek Wisata Budaya di Kabupaten Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komodifikasi terjadi pada tahapan promosi dan prosesi *bedah blumbang*. Tradisi ini sudah menjadi objek wisata yang secara resmi dipromosikan dan dimotori oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Pada tahapan prosesi, tradisi *bedah blumbang* telah menjadi ajang kegiatan pertukaran pasar yang menghasilkan uang tunai dengan adanya pagelaran bazaar.

Komodifikasi pariwisata tradisi *bedah blumbang* ini menimbulkan dampak negative dan positif. Dampak negatifnya yaitu terdapat berbagai perubahan mendasar pada pelaksanaannya, khususnya pada penentuan waktu pelaksanaan. Penentuan waktu pelaksanaan saat ini banyak dinegosiasikan dengan pihak yang berkepentingan dengan *bedah blumbang* tersebut, yaitu pemerintah desa dan pemerintah daerah. Corak tradisi dari luar wilayah Dusun Gintungan juga mewarnai prosesi *bedah blumbang*. Dampak positifnya, pembangunan pariwisata juga dibarengi dengan pembangunan infrastruktur yang bisa dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat Dusun Gintungan, terbukanya informasi

dari dalam dan luar dusun, serta revitalisasi tradisi *bedah blumbang*

Dari penelitian yang relevan tersebut, menjelaskan tentang strategi-strategi komodifikasi yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar daerah wisata. Dalam hal ini peneliti menganggap penting penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian secara holistik dan terarah agar mendapatkan data lapangan yang diperlukan.

Komodifikasi atau perubahan bentuk kebudayaan ini dilakukan dengan cara mencopot suatu aspek kebudayaan misalnya kesenian, tarian, ritual adat, agar bisa dipertontonkan dan dijual kepada wisatawan yang waktu kunjungannya umumnya sangat terbatas (Paturusi, 2001; Putra, 2009; Rupawan, 2008; Soebagyo, 2012). Komodifikasi juga dilakukan di Pantai Bali Lestari, yaitu dengan mengganti brand dari Indah menjadi Bali, kemudian mengadopsi budaya Bali untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Saat ini, Pantai Bali Lestari merupakan destinasi prioritas di Kecamatan Pantai Cermin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, sementara teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan observasi partisipasi. Etnografi ini memiliki sifat holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view*.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan suatu proses realitas dari pengembangan pariwisata Pantai Bali Lestari dengan menggunakan komodifikasi budaya Bali dalam bentuk kesenian dan memberikan dampak terhadap eksistensi budaya lokal di Kecamatan Pantai Cermin, maka jenis

penelitian yang paling tepat adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif.

Pada penelitian jenis kualitatif ini peneliti berusaha mengembangkan konsep, menghimpun data lapangan dengan cermat dan berusaha mengetahui perkembangan komodifikasi Pantai Bali Lestari terhadap eksistensi budaya lokal di Kecamatan Pantai Cermin. maka peneliti melakukan penelitian ini di lokasi yang telah disebutkan sebelumnya, karena daerah ini menggambarkan modifikasi dan peningkatan kunjungan wisatawan akibat adanya perkembangan pariwisata, sehingga data lapangan yang didapat sesuai yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Melalui pengamatan langsung peneliti akan mendapatkan data-data ataupun informasi tentang komodifikasi Pantai Bali Lestari sebagai cara untuk menarik minat wisatawan di wilayah Kecamatan Pantai Cermin.

Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Moeleong, 2000). Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama di lapangan, baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Adapun pengamatan dalam penelitian ini yaitu proses pengembangan dan komodifikasi Pantai Bali dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kecamatan Pantai Cermin, di mana data diperoleh melalui pengamatan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat yang tersedia seperti alat tulis, recorder dan kamera foto.

Di samping itu, dengan menggunakan teknik pengamatan langsung peneliti dapat merasakan langsung, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek-objek yang sedang diamati dan sedang diteliti (Spradley, 1997). Alat utama yang dipakai dalam mengumpulkan data penelitian ini

adalah observasi partisipasi. Observasi sangat penting dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian. Dengan melakukan observasi peneliti dapat mengetahui apa saja yang diperbuat oleh masyarakat sekitar pantai dalam mengembangkan potensi pariwisata budaya di wilayah Kecamatan Pantai Cermin, pemilik atau pengelola, lembaga dan pemerintah terkait dalam mengembangkan pariwisata khususnya pariwisata budayadi wilayah Kecamatan Pantai Cermin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komodifikasi Nama

Pada daerah wisata Pantai Bali Lestari, komodifikasi yang dilakukan pengelola adalah dengan mengadaptasi budaya masyarakat Bali yaitu dalam bentuk ornamen-ornamen, gapura dan kain poleng. Dalam kebudayaan masyarakat Bali sendiri, ornament, gapura dan kain poleng memiliki makna simbolis yang digunakan dalam ritual upacara keagamaan.

Ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Bali inilah yang dijadikan sebagai icon baru di Pantai Bali Lestari, bahkan dengan memakai nama Bali sebagai daya tarik baru. Pergantian nama yang dilakukan oleh pengelola ini memberikan dampak yang luar biasa dalam peningkatan jumlah wisatawan local bahkan mancanegara.

Dibandingkan dengan nama sebelumnya yaitu Pantai Indah Lestari, jumlah wisatawan yang berkunjung pada saat nama itu dipakai sangat sedikit, karena kebanyakan wisatawan lebih memilih ke pantai-pantai yang aksesnya lebih dekat dibandingkan Pantai Indah Lestari.

Setelah pergantian nama, dalam hal ini dapat dikatakan pergantian pengelola, maka fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh Pantai Bali Lestari menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan promosi menggunakan nama *Bali* menjadi suatu strategi jitu dalam mengundang wisatwan. Para pengunjung merasa terpanggil dengan adanya nama *Bali* pada pantai ini, secara otomatis Pantai Bali Lestari menjadi

destinasi prioritas mengalahkan Pantai Cermin Thempark.

Keutamaan yang ada di pantai ini dibandingkan pantai yang lain adalah dikarenakan adanya arsitektur tradisional Bali yang semakin *kental* disuguhkan di pantai ini, tidak ketinggalan juga fasilitas lainnya yang sama dengan pantai lain. Keuntungan yang didapatkan wisatawan yang berkunjung dipantai ini adalah ketenangan dan dekorasi lahan pantai yang menggambarkan keindahan, dekorasi lahan pantai yang sarat dengan budaya Bali dapat mengalahkan keindahan pemandangan laut itu sendiri, jadi dengan penggabungan dekorasi budaya Bali dan keindahan pantai ini yang membuat nama Pantai Bali Lestari semakin dikenal oleh masyarakat umum, hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Pak Amri (66 Tahun) yang merupakan salah satu warga disekitar Pantai Bali Lestari mengatakan:

“Kalau dibandingkan pas sebelum ini, nama pantainya pantai indah lestari, ya sama dengan pantai yang lain, kayak pondok-pondok dibangun di pinggir pantai itu, terus permaianan air itu, kayak banana boat atau boat itu, keliling-keliling pinggir pantai itu, rata-rata itulah yang dibuat orang yang punya pantai itu, jadi orang yang datang pun ya gak terlalu banyak, orang pantainya sama semua, apa yang ada di pantai gudang garam ya itu juga disini, tapi udah diganti jadi tembok-tembok kayak di Bali katanya, makanya diganti Pantai Bali Lestari, jadi orang pun karena mau Foto-Foto di tembok itu mungkin makanya banyak yang datang, apalagi kalau hari libur, rata-rata anak muda yang pacaranlah kebanyakan yang datang. (Wawancara, 24 Juni 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan wisatawan yang berkunjung dari pergantian nama pantai ini, hal ini dikarenakan ada yang baru yang diberikan oleh pantai ini, yaitu ornament-ornamen budaya Bali yang dapat dijadikan sebagai tempat berFoto (*spot*) bagi pengunjung yang datang terutama bagi para anak muda

yang gemar akan tempat-tempat baru seperti Pantai Bali Lestari.



Gambar 1. *Branding* Pantai Bali Lestari
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2020)

Komodifikasi Branding

Keutamaan yang ada di pantai ini dibandingkan pantai yang lain adalah dikarenakan adanya arsitektur tradisional Bali yang semakin kental disuguhkan di pantai ini, tidak ketinggalan juga fasilitas lainnya yang sama dengan pantai lain. Keuntungan yang didapatkan wisatawan berkunjung dipantai ini adalah ketenangan dan dekorasi lahan pantai yang sarat dengan budaya Bali, ditambah keindahan pemandangan laut itu sendiri. Dengan penggabungan dekorasi arsitektur Bali dan keindahan pantai, membuat nama Pantai Bali Lestari semakin dikenal oleh masyarakat umum.

Salah satu komodifikasi yang dilakukan oleh pengelola Pantai Bali Lestari adalah mengganti Brand yang awalnya "indah" menjadi Bali. Pada dasarnya Bali dan pariwisata tidak dapat dipisahkan, ketika mendengar kata Bali, dibenak orang terbayang akan keindahan panorama alamnya, keunikan akan budayanya serta keharmonisan hidup masyarakatnya. Dengan menggunakan Branding Bali ini merupakan sebuah strategi investasi jangka panjang yang nantinya dapat memberikan manfaat yang besar bagi keberlangsungan suatu destinasi wisata Pantai Bali Lestari.

Komodifikasi yang dilakukan di destinasi ini adalah dengan mengadopsi *brand* Bali beserta budayanya.

Pengadopsian budaya Bali tersebut masuk dalam kategori kesenian artefaknya yang berupa ukiran-ukiran yang sarat akan kepercayaan hindu, hal ini tertuang pada gapura-gapura yang ada di lingkungan pantai ini, kemudian symbol kain *poleng* yang melambangkan kesakralan kepercayaan Hindu. Namun dipantai ini, kesakralan tersebut dijadikan oleh para wisatawan sebagai *spot* untuk berFoto. Bukan tidak menghargai kebudayaan Bali, tetapi para pengunjung belum mengetahui makna yang terkandung dalam symbol kain *poleng*.

Disamping itu, kain *poleng* bukan digunakan sebagai salah satu perlengkapan ritual keagamaan, jadi bisa dikatakan fungsi kain *poleng* bukan digunakan untuk ritual keagamaan. Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Jalaluddin (45 Tahun) salah satu penanggung jawab pengelolaan Pantai Bali Lestari mengatakan:

" awalnya pantai ini namanya Pantai Indah Lestari, fasilitasnya ya sama dengan pantai-pantai yang ada disini, pondok-pondok, makanan laut dan pemandanan laut, kalau waktu itu pengunjung gak terlalu banyak, tapi tetap ada, apalagi kalau hari minggu, baru lumayan banyak yang datang, terus pak asiang ini datang dengan konsep kayak di Bali, dibuat dia Pantai ini kayak di Bali, sekalian diganti namanya jadi Pantai Bali Lestari, nama baru inilah yang buat jadi bertambah pengunjung kita disini, yang dibuat disini itulah gapuranya dibuat kayak gapura Bali, terus pake kain *poleng* yang khas kayak di Bali, kalau dilihat-lihat kain *poleng* ini dipake orang Bali kalau mau sembahyang, tapi kadang kita lihat juga dipaka di tempat-tempat wisata, kalau dilihat-lihat pastilah kain *poleng* ini ada artinya, kalau menurut saya kayak jimat ini dipake orang Bali, jadi dipake disini supaya kayak di Bali itulah, lagian jadi penarik untuk pengunjung itu, jadi banyak orang yang berFoto-Foto di dekat kain *poleng* ini, jadi spot Foto orang yang datang paling banyak di gapura sama kain *poleng* in, kalau kayak payung-payung ini ya udah ada juga

pantai lain yang udah buat kayak gitu, jadi keunggulan pantai ini itulah, bisa dikatakan pantai lestari rasa Bali (Wawancara, 24 Juni 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan yang dilakukan oleh pengelola baru di pantai ini awalnya mengganti *brand* pantai, kemudian memberikan sentuhan-sentuhan yang membuat pengunjung serasa berada di Bali. Dengan adanya gapura dan kain *poleng* yang menghiasi lingkungan pantai, membuat pengunjung lebih nyaman. Kain *poleng* sendiri menjadi primadona bagi para pengunjung, dengan menjadikan kain ini sebagai salah satu *spot* Foto, membuat pengunjung sedikit merasa seperti sedang berlibur di Pulau Bali.

Komodifikasi Arsitektur

Arsitektur tradisional Bali dapat diartikan sebagai cara pandang dan tata ruang yang mewadahi kehidupan masyarakat Bali, yang telah berkembang secara turun menurun dengan segala aturan-aturan yang diwariskan oleh leluhur. Arsitektur tradisional Bali merupakan arsitektur *vernacular* yang didesain menggunakan bahan-bahan lokal untuk mencerminkan tradisi lokal. Arsitektur tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh tradisi Hindu Bali, serta unsur Jawa kuno, bahan yang biasa digunakan adalah kayu jati, batu, dan batu bata. Arsitektur tradisional Bali memiliki karakteristik menggunakan budaya kuno dan kesenian di setiap elemen desain.

Masyarakat Bali sangat percaya bahwa dirinya hidup di dunia membawa misi hidup untuk membuat kebaikan di bumi, dan bila kebajikannya diterima oleh *Sang Hyang Widi*, maka dirinya dapat menyatu dengan alam semesta dan meninggalkan dunia yang fana untuk menuju nirwana, kemudian bersatu dengan dewanya untuk selamanya, itulah yang disebut sebagai *dharma*. Namun, bila masyarakat Bali membuat suatu

kesalahan, ketika mati dia akan melakukan reinkarnasi untuk membersihkan dosanya kembali sampai kemudian diterima oleh Tuhannya. Inilah konsep kosmologi Bali yang juga dianut dalam arsitektur Bali. Hal inilah yang mendasarkan arsitektur Bali pada harmoni dan keselarasan kehidupan.

Arsitektur tradisional Bali tidak terlepas dari keberadaan manuskrip Hindu bernama "*Lontar Asta Kosala Kosali*" yang memuat tentang aturan-aturan pembuatan rumah atau puri dan aturan tempat pembuatan ibadah atau pura. Dalam *Asta Kosala Kosali* disebutkan bahwa aturan-aturan pembuatan sebuah rumah harus mengikuti aturan-aturan anatomi tubuh pemilik rumah dengan dibantu sang *undagi* sebagai *pedande* atau orang suci yang mempunyai wewenang membantu pembangunan rumah atau pura.

Pada destinasi wisata Pantai Bali Lestari, arsitektur tradisional Bali yang dikomodifikasi menjadi daya tarik wisata atau *icon* baru termasuk dalam konsep *Tri Kona*. Konsep *tri kona* merupakan kepercayaan masyarakat Bali tentang *Utpeti* (penciptaan), *Sthiti* (pemanfaatan), dan *Pralina* (penghancuran), hal ini dikaitkan dengan siklus kehidupan manusia yang mengalami lahir, hidup dan mati. Pada dasarnya pembuatan arsitektur tradisional Bali harus dijiwai dan dilandasi oleh ajaran Agama Hindu, namun karena arsitektur yang ada di Pantai Bali Lestari diperuntukkan sebagai destinasi wisata, maka pembangunannya tidak harus menggunakan konsep *Tri Mnadala dan Natah*.

Dalam proses pembangunan arsitektur Bali di pantai ini, pengelola sengaja menyewa beberapa pekerja seni ukir yang bertempat tinggal di daerah Desa Pegajahan, yaitu daerah yang dianggap oleh masyarakat sekitar Desa Pantai Cermin Kanan sebagai daerah yang mayoritas penduduknya berasal dari Bali. Selain tukang ukir dari Desa Pegajahan, pengelola

pantai bahkan dengan sengaja mendatangkan tukang ukir dari pulau Bali langsung.

Di samping itu, ada juga bahan-bahan yang dijadikan sebagai *icon* di pantai ini, dikirim langsung dari pulau Bali, sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembuatan arsitektur tradisional Bali yang dikirim langsung dari Pulau Bali pasti menggunakan konsep *tir mnadala* dan *natah* dalam pembuatannya, seperti yang dikatakan oleh Bapak Zulham (57 Tahun) yang merupakan salah satu bagian pengelola di Pantai Bali Lestari:

“Bahan-bahan yang kami gunakan ini ada juga yang dipesan dari Bali sana, karena kan gak banyak juga orang sini yang pandai buat kayak gini, makanya barangnya pun disini bagus-bagus, karena kalau barang yang langsung dari sana, pasti pembuatannya sama kayak mau buat arsitektur yang ada disana, kalau orang bali buat arsitektur tradisional pasti bagus, karena setahu saya, orang bali pasti ada kayak tradisi-tradisi gitu kalau mau buat ukiran, kan kita tau kalau orang itu taat kali beragama tuh, kalau gak salah pake kata tri-tri gitu, makanya kalau kita pergi ke pegajahan sana, kayaknya tau orang itu makna-makna yang ada di arsitektur tradisional Bali yang ada disini. Jadi kalau saya pun sering juga nanya-nanya sama mahasiswa atau baca-baca tentang arsitektur tradisional Bali ini, jadi sebagai pengelola pantai ini seharusnya tau juga lah tentang apa yang dikelola. (Wawancara, 24 Juni 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa komodifikasi yang dilakukan oleh pengelola Pantai Bali Lestari yaitu dengan menggunakan bahan arsitektur yang langsung dikirim dari Bali atau pengerjaanya diberikan kepada tukang yang notabene mengetahui tentang arsitektur tradisional Bali. Disamping itu, pengelola juga mencoba untuk mendapatkan pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam arsitektur tersebut, karena hal ini sangat diperlukan ketika ada

pengunjung atau wisatawan yang tiba-tiba bertanya tentang makna yang terkandung dalam arsitektur tersebut.



Gambar 2. Arsitektur Tradisional Bali di Pantai Bali Lestari

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Karena sudah sewajarnya sesuatu yang sudah dijadikan sebagai *icon* di destinasi pariwisata haruslah diketahui asal usulnya dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan mendatangkan bahan komodifikasi langsung dari daerah asalnya yaitu Bali, seharusnya para pengelola sedikit memberikan pengetahuan kepada pengunjung, agar mereka mengetahui makna yang tersimpan di dalam arsitektur tersebut, bisa dengan cara memberikan sebuah tulisan langsung di badan arsitekturnya, atau dengan menyediakan satu tempat yang ditujukan untuk penjelasan tentang asal-usul dan makna dari suatu arsitektur tradisional Bali yang ada di pantai ini.

Pembuatan arsitektur ini pastilah melalui proses-proses yang dikaitkan dengan budaya Bali sendiri, dengan menggunakan konsep *tri kona* yang pada masyarakat Bali sangat disakralkan, sewajarnya dan seharusnya pengunjung diberikan pengetahuan untuk saling menghargai budaya lain, walaupun pada dasarnya budaya tersebut tidak tumbuh di lingkungan Desa Pantai Cermin Kanan.

SIMPULAN

Pengadopsian budaya Bali seperti arsitektur tradisional Bali, gapura Bali, lukisan tokoh pewayangan, patung dan kain poleng merupakan bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh pihak pengelola Pantai Bali Lestari untuk menarik wisatawan.

Pembaharuan dan peremajaan fasilitas yang terbengkalai semakin menunjang Pantai Bali Lestari sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Pantai Cermin. Dengan berkembangnya pantai ini, membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, sehingga tercapai kesejahteraan sosial masyarakat local disamping tercapainya komodifikasi Pantai Bali Lestari

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2004). *Paradigma Wisata Budaya yang Lestari*. Jakarta.
- Alfath, E. (2016). Festival 1000 Tumpeng: *Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan territoriality di Gunung Kelud*. Jurnal: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Universitas Brawijaya
- Arviani, H. (2013). Budaya Global dalam Industri Budaya: Tinjauan Madzhab Frankfurt Terhadap Iklan, Jurnal: Global dan Policy. UPN Veteran
- Atmojo, W.T. (2007). *Dampak Pariwisata terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di Gianyer Bali 1930-2002: Kelangsungan dan Perubahannya*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Damanik, P.J. (2013). *Pariwisata Indonesia : Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2001). *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Hayati, R. (2014). *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar*. Tesis. Denpasar. Universitas Udayana
- Ilyas, M. (2009). *Strategi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Togeang di Kabupaten Tojo Una-Una*. Tesis. Makassar: Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- Lubis, F. R. A., Suharyanto, A., Effendy, R., Meidasari, V. E., & Shahnaz, L. (2020). Role of Facebook Advertising in Promoting Tourism in Asia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1).
- Mahura, J. (2010). *Analisis Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari*. Tesis. IPB: Bogor
- McKercher, B., and du Cros, H.. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press
- Moleong, J.L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paturusi, S.A. (2001). *Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Program Magister (S2) Kajian Pariwisata, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Putra, D.G. (2009). *Persepsi Wisatawan Terhadap Pelayanan Hotel Melati di Kawasan Ubud Kabupaten Gianyar*. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana
- Raka, A.A.G. (2015). *Komodifikasi Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Pura Penataran Sasih Pejeng Gianyar*, Disertasi. Bali
- Rupawan, I.K. (2008). *Saput Poleng dalam Kehidupan Beragaman Hindu di Bali*. Pustaka Bali. Denpasar.
- Soebagyo, (2012). *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*, *Jurnal Liquidity*, 1 (2), 153-158. Jakarta
- Spradley, P.J. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sujana, I.M. (2009). *Persepsi Wisatawan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Daya Tarik Wisata Tanah Lot Tabanan Bali*. (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana
- Suradnya, I.M., (2002). *Analisis Persepsi Wisatawan Eropa, Australia/ New Zealand dan Jepang serta Implikasinya Terhadap Strategi Pemasarannya*. Jurnal Kepariwisataaan. Vol. 1/ No. 1. Bali: STP Nusa Dua Bali.